



---

## SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENGEKSPLORASI MADRASAH

**Ahmad Taufik<sup>1\*</sup>, Maemunah<sup>2</sup>, Muhamad Basyrul Muvid<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan,

<sup>2</sup> Universitas Cendikia Abditama Tangerang Banten,

<sup>3</sup> Universitas Dinamika Surabaya,

Email: <sup>1</sup>ahmadtaufik201902@gmail.com, <sup>2</sup>Maemunah.stit@gmail.com,  
<sup>3</sup>Muvid@dinamika.ac.id

### **Abstract**

*There is no doubt that the variation in comparative scores between public schools and madrasah education has contributed to the consensus on satisfaction with Islamic values. The antagonistic dualism of the educational model has given rise to speculation about certain aspects of Islamic education. Since the turn of the century, educational progress has gone beyond the norm. Islamic schools (madrasas) were established on the initiative and implementation of reforms to the existing Islamic education system. Madrasas as Islamic educational institutions are now included in the national education system as school education. In building a higher scientific paradigm, it must be clearly understood that the quality of Islamic education or dream madrasas is getting higher.*

*Keywords: Madrasah, Scientific Paradigm, National Education*

### **Abstrak**

*Tidak diragukan lagi bahwa variasi nilai komparatif antara sekolah umum dan pendidikan madrasah telah berkontribusi pada konsensus tentang kepuasan terhadap nilai ajaran Islam. Dualisme antagonis dari model pendidikan telah menimbulkan spekulasi tentang aspek-aspek tertentu dari pendidikan Islam. Sejak pergantian abad, kemajuan pendidikan telah melampaui norma. Sekolah Islam (madrasah) didirikan atas prakarsa dan implementasi reformasi sistem pendidikan Islam yang ada. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini masuk dalam sistem pendidikan nasional sebagai pendidikan sekolah. Dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih tinggi harus dipahami dengan jelas bahwa kualitas pendidikan Islam atau madrasah impian semakin tinggi.*

**Kata kunci:** Madrasah, Paradigma Keilmuan, Pendidikan Nasional



## A. PENDAHULUAN

Dari segi sejarah, Indonesia dikenal dengan negara muslim dikarenakan letak yang jauh dari negara Mekkah (tempat dimana wahyu ajaran Islam). Pengakuan dunia atas Indonesia sebutan muslim Indonesia terbesar dalam dunia bisa tercatat dalam esensi pengertian sejarah masuknya ajaran nilai Islam terjadi abad ketujuh. Dengan bukti inilah, negara Indonesia mengembangkan ajaran Islam bagian seluruh nusantara. Pemahaman Islam terbentuk hasil nilai pendidikan elemen multi pesantren (Athiyah Al-Abrasyi, 2000: 100). Memiliki peran petani yang khas "*religius oriented*", pesantren bisa melatih para santri atau santri lain agar dapat memahami nilai dasar agama Islam berasaskan *kaffah*. Banyak para santri dibawah bimbingan kiyai masih kurang mengerti ajaran Islam, mereka juga mampu menghayati ilmunya dan menyebarkan maupun terjaga nilai keislaman dengan kadar kemasyarakatan.

Tidak diragukan ketika fluktuasi nilai komparatif pendidikan baik sekolah negeri maupun sisi pendidikan madrasah dapat kontribusi pada konsesus sebagaimana kepuasan nilai ajaran Islam. Dualisme antagonis dari model pendidikan telah menimbulkan spekulasi tentang aspek tertentu dari pendidikan Islam. Sejak pergantian abad, kemajuan pendidikan bisa melebihi nilai norma sosial, guna memenuhi harapan masyarakat.

Bimbingan tingkat tinggi ini segera diikuti oleh para pakar pesantren dibeberapa pondok pesantren gabungan untuk meningkatkan nilai pendidikan ajaran Islam di daerah terpencil di Jawa dan sekitarnya. Nilai pengetahuan bagi masyarakat dapat diadvokasi dan dikembangkan di bidang pendidikan dan pelatihan. Jenis, level, atribut, dan bentuk yang terus berubah. Pendidikan publik di Indonesia berada di garis depan kualitas pendidikan nasional yang diinginkan semua orang Indonesia (Fadjar, 2008: 18). Masyarakat harus terinspirasi oleh fakta bahwa pendirian sekolah Islam adalah salah satu tujuan utama untuk memperkuat keyakinan sosial, dan karena harus menjalankan dan melaksanakan ajaran Islam, itu sangat berharga.

## B. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan penelitian kualitatif diproses analisis dokumen data. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel-artikel,



---

internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian (Lexy J. Moleong, 2014: 22). Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. (Nasution, 2018: 28).

### C. HASIL DAN ANALISIS

Tatkala kebangkitan Islam diyakini pada gugusan nusantara datang agak lambat atas suatu lembaga dikenal elemen masyarakat dengan pesantren. Madrasah terlahir sekitar abad 20 dengan pelbagai keinginan-keinginan inisiatif orang tua berlandaskan tersedianya dasar wadah segi ajaran-ajaran Islam disinilah muncul generasi perkumpulan-perkumpulan bagi para siswa agar mampu mengikuti program sebuah madrasah. Pendirian gejala-gejala sebagai dominasi prakarsa dan kepentingan pelaksanaan reformasi ideal ketika sistem pendidikan Islam kemajuan berupa nama sekolah Islam (madrasah). Pembaharuan ini, menurut Karl Sternbrink, terbilang atas tiga bagian, misalnya:

1. Menyempurnakan sistem-sistem pemberlakuan segi lini dari sebuah pesantren
2. Memperbaiki identitas atas ciri / kriteria yang berasal sistem pendidikan barat, dan
3. Menguasai dasar-dasar atas gejala jurang pemisah baik pihak pesantren maupun pihak sistem pendidikan Barat yang ada (Fatah Syukur, 2011: 31).

Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal secara mendalam bahwasannya hakikat madrasah dari corak berdirinya lembaga pendidikan berasas Islam yangmana kini ditempatkan sudah mengalami kelayakan sebagaimana pendidikan sekolah. Munculnya SKB tiga menteri (menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan menteri dalam negeri) penanda akan eksis peradaban hasil perjuangan gigih mengenai madrasah lumayan kuat bisa beriringan seleksi terselenggara fasilitas-fasilitas sebuah sekolah umum. Disamping itu, muncul juga SKB tiga menteri tersebut bentuk konkret penilaian guna langkah-langkah positif ketika ingin meningkatkan mutu dari pelbagai madrasah baik status sekolah, pengakuan ijazah atau bisa pula kurikulum yang ingin dilaksanakan secara seksama. Salah satu mutu pendidikan yang baik madrasah bersama beberapa siswa sekiranya bisa menyelesaikan gelar lalu banyak siswa ingin melanjutkan sistem pendidikan terkelola disisi kebijakan sekolah umum sewajarnya



---

diktum pertimbangan inilah banyak kita mengerti dan mengakui madrasah hebat. Oleh karena itu, kurikulum di lingkungan madrasah mengikuti analogi sebagaimana penerapan yang sudah berlaku di sekolah umum.

Keberlangsungan ataupun tidak langsung ketika saling mempengaruhi baik secara perorangan atau bisa juga berkelompok. Lingkungan sosial sebagai perkumpulan seluruh orang dibarengi tingkah laku orang lain agar mengaitkan aspek kebutuhan secara keberagaman. Lingkungan sebagai keberlangsungan baik seluruh makhluk hidup dunia, makhluk hidup (biologis) dimana bisa ditemukan hakikat keterpengaruhan dari hal-hal tingkah laku, tumbuh kembang dalam kehidupan manusia termaktup juga macam-macam kegiatan pendidikan. Lingkungan manusia terbagi baik berasal lingkungan alam ataupun secara lingkungan sosial. Lingkungan alam ialah segala hal atau bisa pula pelbagai benda yang berada di alam ini, misal batu, rumah, tumbuhan, hewan, dan lain-lain yang menjadi dominasi kategori alam. Dalam menjalani interaksi tentu manusia akan bisa mempengaruhi perilaku lingkungan, adapula berasal sebalik kewajaran ketergantungan manusia akan pengaruh kajian-kajian pengolahan lingkungan. Guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan kegiatan interaksi antara lingkungan manusia, tentu ada penyelesaian akan penyesuaian (*adjustment*).

Pelbagai perspektif pendidikan akan hakikat maknanya sistem, keberhasilan objektif pembelajaran tidak terpaku ketergantungan pada salah satu komponen-komponen, akan tetapi semua komponen yang terjadi dari sistem pendidikan masing mencakup capaian beberapa tujuan. Salah satu dianggap penting yang berdampak ketika suatu kejelasan keberhasilan objektif pembelajaran dimanipulasi situasi-situasi dan macam-macam kondisi pola beberapa kegiatan pendidikan. Wajar, masyarakat perlu menjaga lingkungan ketika mengalami interaksi sosial, daripada hanya merusak lingkungan, hingga lingkungan kurang memberi manfaat yang terhadap kesejahteraan manusia. Karena pendidikan ajang atau interaksi-interkasi antar manusia dengan manusia lain, maka lingkungan pendidikan dipahami ialah kompleksitas tempat dimana manusia terbiasa interaksi guna proses dan tujuan lingkungan pendidikan.

Penganugerahan sebuah madrasah sangat mendasar gelora secara segar supaya mengalami pengaturan kecepatan kegiatan berkala dengan baik tanpa memberi campur tangan oleh pihak pemerintah, hingga dapat meningkatkan kualitas kondisi madrasah. Tingkatkan pengetahuan dan ketrampilan banyak siswa. Efektivitas adanya proses pengajaran diharapkan



bisa tercapai, hingga memperoleh hasil belajar yang pendaya tinggi. Keterlibatan sebuah kebijakan oleh negara agar mampu meningkatkan karya pendidikan supaya pemerintah mengeluarkan keterpihakan bagi lingkungan madrasah berfokus berupa muncul program tambahan ataupun program pendukung lain untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang berdaya saing kredibel. Kursus yang meningkatkan kognisi, sisi perkembangan sosial dan emosi beberapa siswa dengan kesinkronan keuangan maupun pemakaian pembelajaran yang terkelola buruk ialah bisa merencanakan kompensasi dan tak dapat tergantikan terencana yang sudah ada (Abdul Rachman Assegaf, 2011: 33).

Indonesia bisa mengeksplorasi dari belahan negara lain agar bisa diterima secara luas bagi penduduk muslim, dan bisa mengalami perubahan globalisasi dalam kehidupan sisi pendalaman bentuk ekonomi, politik, budaya, kemasyarakatan beserta eksis pendidikan. Koneksi negara barat, misalnya seni pakaian, jenis makanan sehat, dan banyak trendi dikalangan anak muda, daripada nilai dan karma secara ajaran Islam. Acara ini terlihat dalam pengaktifan panutan dan berkala praktik tiap hari. Makna nilai Islam dapat ditunjukkan kepada macam-macam generasi muda sesuai syariat Islam. Misaln kebiasaan tekankan kebiasaan atau adanya tauladan dan mempunyai disiplin perancangan suatu karakter sisipan nilai atas perbuatan-perbuatan dari seseorang (Ahmad Taufik, 2018: 94-102).

Belum lagi pendidikan terpengaruh aspek-aspek nuansa globalisasi, bisa juga pengukuran gejala globalisasi esensi dari pelbagai tujuan dan muncul kerjasama guru beserta banyak siswa, maupun bentuk-bentuk pembelajaran lain guna signifikan sebuah arah kemajuan pendidikan. Misal, pada sisi obyektif, ternyata beberapa kecenderungan pengarahan materialisme yang membawa konsekuensi. Pertama, bagian orang tua siswa Sekolah Menengah Atas berharap menjadi bisa sebuah pintu ketika adanya lulus dari sistem lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah. Bahkan perjalanan hidup bisa membawa visi terhindar materialistis (Baharudin, 2011: 56). Itulah bisa agenda yang terjadi di sekolah banyak siswa diajak menguasai ilmu (*cognitife*) saja padahal sinkronisasi sebuah pengetahuan memfokuskan dalam mengolah pribadi mencerminkan sesuai kadar nilai Islam.

Kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi bidang pendidikan mempunyai macam tujuan sisi memungkinkan banyak siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan dan sikap agar memberi sebagai kontribusi kepada elemen masyarakat tak mengejutkan pula segala



pengelolaan dari madrasah. Madrasah juga bisa bertahan, dan banyak madrasah yang bisa bertahan dalam kurikulum yang berubah dalam kesunyian perdaban. Hal ini dikarenakan kehidupan madrasah belum sesuai dengan kebijakan yang ada kurikulum nasional. Tata kelola terdesentralisasi memberdayakan pelbagai sekolah untuk juga PBM keteraturan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dikondisikan muatan lokal.

Sebagai lembaga pendidikan masyarakat, madrasah begitu mudah diintegrasikan ke dalam lingkungan eksternal sebuah pendalaman pendidikan, hingga adanya tercipta banyak suasana persatuan dan pemilik dengan tingkat partisipatif masyarakat yang tinggi. Keterlibatan masyarakat bukan hanya terbatas misal peran orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri dimana anak sekolah. Namun, partisipatif berlandaskan banyak penyelewengan segi lingkungan. Sesuai dengan semangat desentralisasi terlihat sistem aspirasi dan peran serta bagi masyarakat guna bisa mengembangkan dan peningkatan mutu yang baik skala pendidikan, hendaknya masyarakat mengerti fungsi lembaga pendidikan. Ini dapat mempromosikan tingkat kepemilikan oleh pihak masyarakat dengan meningkatkan materi-materi serta pengendalian manajemen, ataupun bentuk partisipasi lain yang dapat diwujudkan.

Anggapan sudah lumrah berlangsung di kalangan pelajar, misal menemukan media cetak maupun elektronik. Kita akan melihat banyak siswa menemukan esensi karakter rendah atau bahkan tidak bermoral, dikarenakan global, mereka meletakkannya di depan generasi muda Islam, yakni banyak anak muda secara bebas berakhir bersama situasi beda pula. Klub ini terletak di bagian terpencil dari negara. Misalnya hubungan antara guru dan siswa, sering mendapat informasi kebebasan antara guru dan siswa, jual beli ijazah, dan seringkali beberapa siswa masih kurang mengapresiasi banyak guru yang perlu dihormati dan patut dijadikan teladan dalam tingkah laku (Ahmad Taufik, 2022: 1-13). Tatkala, macam-macam perilaku lain yang biasa terjadi aspek pendidikan. Dampak jelas lingkungan terhadap manusia mengkombinasikan ketergantungan pada potensi (Ahmad Taufik, 2019: 57-67).

Mengingat dampak global, semungkin ini anggaran nilai ajaran Islam menjadi penting dan tata kelola secara strategis. Selain itu, Thorndike menekankan bahwa belajar ialah seluruh proses, dikarenakan masih ada orang mengalami rangkaian banyak perilaku yang kompleks, orang mempunyai keterampilan, kemampuan, dan sikap yang beda. Oleh sebab itu, hakikat



guru perlu memahami karakter awal semenjak pelaksanaan rencana pembelajaran. Sewajarnya paham mampu-mampu dari beberapa siswa (Ahmad Taufik, 2019: 1-13).

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan jenis lingkungan pendidikan yang disebut tri pusat pendidikan (*triple education center*) berupa alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Berdasarkan tri pusat pendidikan mengerti konsep lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga terjadi alamiah atau naluri, tentu tidak ada aturan sekeras ataupun secepat kilat, karena ini yang dinamakan lingkungan. Pembelajaran informal atau pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai cara pendidikan bisa terencana tatkala terancang dengan sejumlah aturan yang ketat, pemilihan siswa sangat ketat, dan pemilihan guru juga sangat ketat, aktivitas terus menerus dilakukan dengan rajin. Pengembangan menjadi berkelanjutan cara tersebut disebut pendidikan formal.

Untuk memahami fungsi mendasar lembaga pendidikan Islam secara globalisasi, terlebih dahulu adanya menentukan kelebihan, kekurangan dari fungsi-fungsi lembaga pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dapat memberi peluang dan tantangan, maka ia dapat memposisikan diri sesuai dengan itu. Dalam interaksi sosial dan budaya, ini bisa menggambarkan kenyataan kelemahan, tak lupa mengabarkan masalah yang harus ditangani lembaga pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Kualitas lembaga pendidikan Islam masih menyedihkan
2. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah
3. Jumlah dan kualitas guru tidak mencukupi
4. Gaji guru secara umum masih kecil
5. Siswa sekolah Islam biasanya berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah
6. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat
7. Serangan terhadap bidang ekonomi, politik, dan budaya di bawah pengaruh globalisasi eksternal cenderung mengubah agama dan budaya nasional.

Tantangan dan peluang bisa mengerti jenis pendidikan Islam ketika banyak siswa mengajarkan hal yang baik, agar menghadapi era milenium ketiga, mereka mengenalkan dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan ilmu pendidikan Islam, adanya pengemasan sesuai dengan otoritas keilmuan mampu promosi pemaknaan sendi Islam, bisa memberi manfaat kedewasaan (Wahyosumidjo, 2003: 28). Oleh karena itu, membangun paradigma keilmuan



yang tinggi, bisa memahami secara jelas maka kualitas pendidikan Islam impian masih kelihatan rendah.

Dalam proses pendidikan di negara Indonesia, tampak terdapat kesenjangan yang menyebabkan macam-macam peluang tersebut dan bisa bermuara pada kurangnya kerukunan bagi kehidupan secara manusiawi. Tingginya angka kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, dan bencana alam sangat membawa pengaruh dari beberapa tujuan pendidikan belum tercapai (Minnah El Widdah, 2012: 88). Menurut Azra, tata kelola pendidikan nasional di semua jenjang, terutama jenjang pendidikan menengah dan tinggi, dianggap gagal jikalau peserta didik yang berkarakter dalam dimensi moral tinggi (Abdul Rohman Shaleh, 2014: 16).

Selain pemahaman tantangan dan peluang, sebuah pengkombinasikan pendidikan Islam juga bisa memperhatikan kepentingan dari nilai pendidikan (Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, 2010: 94). Pertama, bisa mengupayakan akan kualitas sumber daya manusia, agar menjelaskan tantangan internal dan eksternal. Keuntungan mutlak masih siswa dapat memahami pekerjaan rumah mereka. Ataupun memiliki daya saing iptek dan sumber daya manusia dimungkinkan unggul (Abudin Nata, 2000: 14). *Kedua*, mengembangkan program kurikulum terlengkap berkaitan program milenium, masa kini dan masa depan. Mengingat permasalahan dihadapi oleh para siswa terkait dengan globalisasi sebelumnya, rencana strategis hal penting yang harus dikuasai (Amiruddin Siahaan, 2016: 55).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan disimpulkan maka era globalisasi yang dialami banyak siswa ketika mampu memadukan nilai-nilai positif maupun nilai negatif dapat menjadi salah satu unsur sisi global. Prinsip terlahir secara sadar, khusus adanya para manajer senior. Dalam hal ini menemukan bahwa institusi pendidikan Islam, mereka menginspirasi bagi pelbagai sekolah-sekolah yang tak terkalahkan, memberi kesan terutama institusi pendidikan Islam merupakan solutif zaman ini. Tentu saja, memiliki sikap mental tiap orang memberikan nilai petunjuk, memiliki efek perlindungan, atau juga mengendalikan diri.

Disini, tuntutan pendidikan Islam mengharapakan sebagian orang agar memperburuk sifat kejam dan memiliki kekuatan globalisasi dari sisi nilai tersendiri. Mengingat muncul heterogenitas gagasan sikap-sikap manusia, mengalami perkembangan informasi dalam



kehidupan masyarakat modern, dan muncul berbagai pencapaian materialis dunia industri, hal ini adanya pengukuran semua nilai pribadi berlandaskan faktor ekonomi. Tatkala materi ukuran, maka para siswa harus secara mudah bisa membaca kemungkinan dari hal rencana mereka. Oleh karena itu, para siswa harus mengerti waspada dan mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, kepribadian kuat, serta keyakinan yang kuat.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. (2000). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Abdul Rachman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- El Widdah, Minnah dkk. (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo.
- Maimun Agus, dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fadjar. (2008). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin. (2000). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Shaleh, Abdul Rohman. (2014). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, Amiruddin dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Syukur, Fatah. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Taufik, A. (2018). Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.
- Taufik, A. (2019). Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal*, 1 (1), 57-67.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13.
- Taufik, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>
- Wahyosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.